



***International Community Service sebagai Ruang Pengembangan Kompetensi Public Relations dan Komunikasi Lintas Budaya di USIM Malaysia***

***International Community Service as a Space for Developing Public Relations and Intercultural Communication Competencies at USIM Malaysia***

**Duvalio Adnan Zordi<sup>1\*</sup>, Siska Yuningsih<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: [duvalioadnan@gmail.com](mailto:duvalioadnan@gmail.com)<sup>1</sup>, [siska.yuningsih@umj.ac.id](mailto:siska.yuningsih@umj.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [duvalioadnan@gmail.com](mailto:duvalioadnan@gmail.com)

**Riwayat Artikel:**

Naskah Masuk: 30 Juli 2026;  
Revisi: 19 Agustus 2026;  
Diterima: 07 September 2026;  
Terbit: 29 September 2026

**Keywords:** Community Engagement; Intercultural Communication; International Community Service; Public Relations; Student Mobility.

**Abstract:** This international community service activity describes the implementation of international community service within the International Leadership Mobility Program at Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), held from 3 to 10 May 2026, and analyzes the activity as a learning space for the development of Public Relations (PR) competencies and intercultural communication among Communication Science students. A descriptive qualitative approach with a participatory-reflective orientation was applied. Data were obtained through participant observation, activity documentation, reflective notes, and informal conversations with participants and parties involved in the program. The results show that community service, networking, public speaking, cultural interaction, and academic activities provided opportunities to practice relationship building, audience adaptation, active listening, teamwork, message development, community engagement, and responsible institutional representation. Intercultural interaction also encouraged participants to simplify messages, confirm understanding, and adjust verbal and nonverbal communication to different audiences. In this activity, competency development is understood as an experiential learning process rather than a quantitatively measured increase in competence. The main limitations were the short duration and dense schedule, which restricted deeper interaction and did not allow quantitative measurement of community outcomes. Future programs should strengthen community needs identification, structured reflection, partner feedback, and measurable communication objectives.

**Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional ini mendeskripsikan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat internasional dalam International Leadership Mobility Program di Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), yang dilaksanakan pada 3 hingga 10 Mei 2026, serta menganalisis kegiatan tersebut sebagai ruang pembelajaran bagi pengembangan kompetensi *Public Relations* (PR) dan komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi partisipatif-reflektif diterapkan. Data diperoleh melalui observasi partisipan, dokumentasi kegiatan, catatan reflektif, dan percakapan informal dengan peserta serta pihak-pihak yang terlibat dalam program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat, jaringan, public speaking, interaksi budaya, dan kegiatan akademik memberikan kesempatan untuk mempraktikkan pembangunan hubungan, adaptasi terhadap audiens, mendengarkan secara aktif, kerja sama tim, pengembangan pesan, keterlibatan masyarakat, dan representasi institusional yang bertanggung jawab. Interaksi antarbudaya juga mendorong peserta untuk menyederhanakan pesan, mengonfirmasi pemahaman, dan menyesuaikan komunikasi verbal maupun nonverbal kepada audiens yang berbeda. Dalam kegiatan ini, pengembangan kompetensi dipahami sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman, bukan sebagai peningkatan kompetensi yang diukur secara kuantitatif. Keterbatasan utama adalah durasi yang singkat dan jadwal yang padat, yang membatasi interaksi yang lebih mendalam serta tidak memungkinkan pengukuran kuantitatif terhadap hasil yang diperoleh masyarakat. Program-program selanjutnya sebaiknya memperkuat identifikasi kebutuhan masyarakat, refleksi yang terstruktur, umpan balik dari mitra, dan tujuan komunikasi yang dapat diukur.

**Kata Kunci:** Pengabdian kepada Masyarakat Internasional; Public Relations; Komunikasi Lintas Budaya; Keterlibatan Masyarakat; Mobilitas Mahasiswa.

## 1. PENDAHULUAN

Internasionalisasi pendidikan tinggi memperluas ruang belajar mahasiswa melalui program mobilitas yang mempertemukan pembelajaran akademik dengan interaksi sosial lintas budaya. Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, pengalaman tersebut relevan karena kompetensi *Public Relations* (PR) tidak hanya bertumpu pada kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan, memahami publik, menyesuaikan pesan dengan konteks audiens, serta menjaga kredibilitas institusi. Dalam perspektif *Public Relations* (PR), pengelolaan hubungan, komunikasi strategis, dan kemampuan membangun interaksi dengan publik menjadi aspek penting dalam praktik profesional. Pengalaman berbasis komunitas memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan hubungan sosial. Kegiatan berbasis pengalaman dan komunitas dapat menjadi sarana untuk menghubungkan konsep PR dengan situasi komunikasi nyata. Service-learning menempatkan mahasiswa dalam proses belajar yang berlangsung melalui keterlibatan dengan komunitas, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi juga mencakup kerja sama, tanggung jawab sosial, komunikasi interpersonal, dan refleksi. Dalam pendidikan PR, pendekatan tersebut dilaporkan mendukung perkembangan keterampilan profesional sekaligus pemahaman mahasiswa mengenai relasi dengan publik dan komunitas (Bringle & Hatcher, 1996; Maresh-Fuehrer & Baum, 2023; Madden & Guastaferro, 2024).

*International community service* menjadi semakin relevan ketika pengabdian dilaksanakan dalam lingkungan lintas budaya. Perbedaan bahasa, aksen, kebiasaan sosial, serta pola komunikasi menuntut peserta untuk bersikap terbuka, membaca konteks, dan menyesuaikan cara berinteraksi. Kompetensi lintas budaya mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan refleksi (Ashwill, 2021; Nolan & Hickman, 2024; Wang et al., 2022).

Pada program mobilitas jangka pendek, keterbukaan terhadap perbedaan dan refleksi yang terarah juga berperan penting agar pengalaman interaksi dapat berkembang menjadi kompetensi komunikasi yang lebih bermakna (Deardorff, 2020; Fantini, 2020; Nolan & Hickman, 2024; Wang et al., 2022). International Leadership Mobility Program di Universitas Sains Islam Malaysia (USIM) memberikan konteks bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk mengalami proses tersebut secara langsung. Program yang berlangsung pada 3–10 Mei 2026 mencakup *welcoming and networking session, faculty tour, CEO Insight Session, international essay writing class and competition, public speaking class and competition, research masterclass, international undergraduate research seminar, international community service*, dan *cultural exploration*. Di antara rangkaian tersebut,

*international community service* menjadi kegiatan yang paling langsung mempertemukan peserta dengan lingkungan sosial, sedangkan kegiatan lain memperkaya konteks latihan komunikasi, kepemimpinan, dan representasi institusi.

Kajian mengenai mobilitas internasional menunjukkan bahwa pengalaman lintas negara dapat berkontribusi terhadap perkembangan personal dan profesional mahasiswa, tetapi manfaat tersebut perlu dipahami melalui konteks kegiatan dan proses refleksi yang menyertainya (Valls-Figuera et al., 2023). Dalam naskah ini, *international community service* diposisikan sebagai ruang pengembangan kompetensi melalui pengalaman dan refleksi, bukan sebagai bukti peningkatan kompetensi atau perubahan kondisi masyarakat secara kuantitatif. Analisis diarahkan pada aspek relationship building, komunikasi lintas budaya, pengembangan pesan, *community engagement*, dan tanggung jawab representasi institusi.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan *international community service* dalam *International Leadership Mobility Program* di USIM serta menganalisis kegiatan tersebut sebagai ruang pengembangan kompetensi *Public Relations* dan komunikasi lintas budaya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi. Pembahasan difokuskan pada pengalaman komunikasi dan keterlibatan sosial yang dapat diidentifikasi melalui observasi dan refleksi peserta, sehingga kesimpulan dibatasi pada proses pembelajaran dan praktik komunikasi yang didukung oleh data kegiatan.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat partisipatif dan reflektif. Penulis pertama terlibat secara langsung sebagai peserta program sekaligus melakukan pengamatan terhadap proses komunikasi, kerja sama, adaptasi, dan keterlibatan sosial yang berlangsung selama program. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami pengalaman konkret peserta serta mengidentifikasinya sebagai ruang pengembangan kompetensi *Public Relations* dan komunikasi lintas budaya melalui proses refleksi.

Orientasi reflektif dalam kegiatan ini sejalan dengan kerangka experiential learning yang memandang pengalaman sebagai salah satu sumber utama pembelajaran. Menurut Kolb (2015), pembelajaran berbasis pengalaman berlangsung melalui keterkaitan antara pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan hasil pembelajaran pada situasi berikutnya. Kerangka tersebut digunakan untuk memahami pengalaman peserta dalam program tanpa menempatkannya sebagai pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan kompetensi.

**Tabel 1.** Deskripsi Kegiatan Pengabdian

| Komponen            | Deskripsi                                                                                                                                                                    |
|---------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Lokasi              | Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) dan lokasi kegiatan <i>international community service</i> di Negeri Sembilan, Malaysia.                                              |
| Pihak yang terlibat | Panitia International Leadership Mobility Program USIM, mahasiswa lokal, peserta program, serta pihak/komunitas yang terlibat dalam <i>international community service</i> . |
| Peserta             | Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta bersama peserta program dan mahasiswa lokal USIM.                                                   |
| Waktu pelaksanaan   | 3–10 Mei 2026.                                                                                                                                                               |
| Tahapan pelaksanaan | Persiapan dan orientasi; pelaksanaan <i>international community service</i> dan kegiatan pendukung; evaluasi dan refleksi.                                                   |
| Teknik evaluasi     | Observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, catatan reflektif, serta percakapan informal dengan pihak yang terlibat.                                                       |

Pelaksanaan kegiatan dipahami melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan dan orientasi, tahap pelaksanaan *international community service* beserta kegiatan pendukung, serta tahap evaluasi dan refleksi. Pada tahap persiapan, peserta memperoleh informasi mengenai agenda program, lingkungan kegiatan, dan konteks interaksi yang akan dihadapi. Tahap pelaksanaan mencakup keterlibatan sosial, *networking*, *public speaking*, kegiatan akademik, kerja kelompok, dan interaksi lintas budaya. Sementara itu, tahap evaluasi-refleksi dilakukan dengan menelaah kembali pengalaman komunikasi, kendala adaptasi, pola interaksi, serta keterkaitan kegiatan dengan pengembangan kompetensi PR dan komunikasi lintas budaya.



**Gambar 1.** Poster *International Leadership Mobility Program* di Faculty of Leadership and Management, USIM Malaysia.

Data diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi berupa foto, jadwal kegiatan, materi program dan sertifikat, catatan reflektif, serta percakapan informal dengan peserta, panitia, mahasiswa lokal, dan pihak lain yang terlibat dalam program. Data selanjutnya direduksi dan dikelompokkan secara tematik. Pengelompokan data dilakukan berdasarkan lima fokus utama, yaitu relationship building, komunikasi lintas budaya, pengembangan pesan dan public speaking, community engagement, serta representasi institusi. Fokus tersebut digunakan untuk memetakan bentuk-bentuk praktik komunikasi dan ruang pengembangan kompetensi yang muncul selama program. Interpretasi data selanjutnya dikaitkan dengan literatur

mengenai PR, *service-learning*, *experiential learning*, dan *intercultural competence* tanpa memperluas klaim melampaui data deskriptif yang tersedia.

### 3. HASIL

#### Pelaksanaan *International Community Service*

*International Leadership Mobility Program* berlangsung selama delapan hari dengan mengintegrasikan kegiatan akademik, kepemimpinan, komunikasi, kompetisi, keterlibatan sosial, dan eksplorasi budaya. Setelah proses kedatangan dan orientasi, peserta mengikuti berbagai kegiatan di USIM dan berinteraksi dengan mahasiswa lokal, panitia, akademisi, peserta program lainnya, serta pihak yang terlibat dalam kegiatan *international community service*.

Rangkaian kegiatan tersebut membentuk situasi komunikasi yang beragam. Peserta menghadapi komunikasi formal dalam kegiatan akademik dan seminar, komunikasi publik dalam public speaking, komunikasi kelompok dalam kegiatan kolaboratif, serta komunikasi interpersonal pada aktivitas sosial dan budaya. Variasi situasi tersebut menuntut peserta untuk menyesuaikan cara berkomunikasi dengan audiens dan konteks yang berbeda.

Di antara seluruh rangkaian program, *international community service* menjadi kegiatan yang paling langsung mempertemukan peserta dengan lingkungan sosial. Peserta perlu bekerja sama, mengikuti norma setempat, menyesuaikan cara berkomunikasi, serta menjaga sikap ketika berinteraksi dengan pihak lain. Berdasarkan observasi dan refleksi peserta, pengalaman tersebut memperlihatkan praktik empati, tanggung jawab, kerja sama, kesediaan mendengarkan, dan kemampuan beradaptasi terhadap situasi komunikasi yang berbeda. Temuan tersebut dipahami sebagai bentuk pengalaman pembelajaran peserta dan bukan sebagai pengukuran kuantitatif terhadap perubahan kondisi masyarakat.



**Gambar 2.** Dokumentasi keterlibatan peserta dalam kegiatan *International Community Service*.

## **Praktik Relationship Building dan Networking**

*Welcoming and networking session* menjadi ruang awal bagi peserta untuk membangun hubungan dengan mahasiswa USIM, panitia, dan peserta lainnya. Interaksi berlangsung melalui aktivitas memperkenalkan diri, membuka percakapan, bertukar informasi, mendengarkan lawan bicara, dan mempertahankan komunikasi secara profesional.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses membangun hubungan tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara. Kemampuan mendengarkan, memberikan respons yang sesuai, menunjukkan keterbukaan, serta mempertahankan komunikasi juga menjadi bagian yang muncul selama proses networking. Peserta berhadapan dengan individu yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan pola komunikasi berbeda. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk mempraktikkan komunikasi dua arah sekaligus belajar menyesuaikan pendekatan komunikasi terhadap karakter lawan bicara.

## **Adaptasi Komunikasi Lintas Budaya**

Interaksi dalam lingkungan internasional mempertemukan peserta dengan variasi aksen, tempo bicara, pilihan kata, dan kebiasaan komunikasi. Berdasarkan observasi selama program, peserta melakukan berbagai penyesuaian untuk menjaga efektivitas komunikasi.

Penyesuaian tersebut antara lain dilakukan dengan memperlambat tempo bicara, menggunakan pilihan kata yang lebih sederhana, mengulang atau mengonfirmasi informasi, serta memperhatikan ekspresi dan bahasa tubuh lawan bicara. Praktik ini digunakan terutama ketika terdapat perbedaan dalam pemahaman bahasa atau cara menyampaikan pesan. Interaksi lintas budaya juga membuat peserta lebih memperhatikan konteks sosial sebelum menyampaikan pesan. Peserta tidak hanya mempertimbangkan apa yang akan disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh pihak lain.



**Gambar 3.** Dokumentasi lingkungan selama *International Leadership Mobility Program* di Malaysia.

## **Public Speaking, Pengembangan Pesan, dan Representasi Institusi**

Kegiatan *international essay writing class and competition* serta *public speaking class and competition* memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan gagasan,

menyusun argumentasi, dan menyampaikan pesan kepada audiens internasional. Penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan tersebut mendorong peserta untuk mengorganisasi pesan secara lebih sederhana, jelas, dan terarah. Research Masterclass dan International Undergraduate Research Seminar turut memberikan pengalaman komunikasi akademik dan profesional. Peserta perlu menyusun argumentasi berdasarkan informasi yang tersedia, menyampaikan gagasan secara terstruktur, dan merespons komunikasi dalam lingkungan akademik internasional.

Selama pelaksanaan program, peserta juga membawa identitas sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta. Kondisi tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku, sikap, dan cara berkomunikasi selama berada di Malaysia tidak hanya mencerminkan individu, tetapi juga turut merepresentasikan institusi asal. Dimensi kepemimpinan muncul melalui CEO Insight Session, diskusi, kompetisi, dan kerja kelompok. Aktivitas tersebut memberikan ruang untuk mempraktikkan inisiatif, koordinasi, tanggung jawab, kerja sama, serta pengelolaan perbedaan pendapat.

### ***Community Engagement***

*International community service* memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi secara langsung dengan pihak yang terlibat dalam kegiatan sosial. Interaksi berlangsung baik dalam kelompok besar maupun kelompok kecil. Dalam kelompok kecil, peserta memiliki ruang yang lebih besar untuk mendengarkan, mengamati respons, menyesuaikan pendekatan komunikasi, dan membangun interaksi yang lebih personal.

Situasi tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan sosial membutuhkan lebih dari sekadar penyampaian pesan. Peserta juga perlu memberi ruang kepada pihak lain untuk memberikan respons, menjaga etika interaksi, menghargai perbedaan, serta menyesuaikan pendekatan terhadap situasi sosial yang dihadapi.



**Gambar 4.** Sesi penyampaian materi dan interaksi kelompok kecil dalam kegiatan International Community Service

## Pemetaan Praktik dan Kompetensi yang Dikembangkan

Hasil observasi dan refleksi menunjukkan bahwa satu kegiatan dapat memberikan ruang bagi pengembangan lebih dari satu kompetensi komunikasi. Pemetaan hubungan antara kegiatan, praktik komunikasi, dan kompetensi yang teridentifikasi selama program disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Pemetaan Kegiatan sebagai Ruang Pengembangan Kompetensi *Public Relations* dan Komunikasi Lintas Budaya

| Kegiatan                                       | Praktik Komunikasi yang Teridentifikasi                                                        | Kompetensi yang Dikembangkan                                              |
|------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| Networking session                             | Memperkenalkan diri, membuka percakapan, mendengarkan aktif, dan bertukar informasi            | Relationship building dan stakeholder engagement                          |
| International community service                | Kerja sama, empati, adaptasi, komunikasi interpersonal, dan interaksi dengan lingkungan sosial | Community engagement, komunikasi interpersonal, dan tanggung jawab sosial |
| Public speaking & essay competition            | Menyusun gagasan dan menyampaikan pesan kepada audiens internasional                           | Message development dan komunikasi publik                                 |
| Cultural exploration & interaksi multikultural | Mengamati perbedaan bahasa, kebiasaan, dan respons komunikasi                                  | Komunikasi lintas budaya dan adaptasi pesan                               |
| CEO Insight, diskusi & kerja kelompok          | Inisiatif, koordinasi, tanggung jawab, dan pengelolaan perbedaan pendapat                      | Kepemimpinan dan komunikasi strategis                                     |
| Research Masterclass & seminar                 | Menyusun argumentasi, menggunakan informasi secara kredibel, dan melakukan presentasi akademik | Penulisan profesional dan kredibilitas komunikasi                         |

Pemetaan menunjukkan bahwa aktivitas *networking*, misalnya, tidak hanya memberikan ruang untuk berbicara tetapi juga mendengarkan dan membangun hubungan. Demikian pula, *international community service* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas sosial, tetapi juga melibatkan kerja sama, komunikasi interpersonal, sensitivitas terhadap konteks budaya, serta adaptasi pesan. Pemetaan tersebut bersifat reflektif dan menunjukkan praktik serta ruang pengembangan kompetensi yang teridentifikasi selama kegiatan. Pemetaan tidak dimaksudkan sebagai hasil pengukuran perubahan tingkat kompetensi peserta.

## 4. DISKUSI

### *International Community Service sebagai Experiential dan Service-Learning*

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *international community service* memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman komunikasi dalam situasi sosial yang nyata. Peserta tidak hanya mengikuti suatu aktivitas pengabdian, tetapi juga menghadapi kebutuhan untuk bekerja sama, mendengarkan pihak lain, menyesuaikan komunikasi, memahami konteks sosial, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Temuan tersebut sejalan dengan prinsip service-learning yang menempatkan aktivitas bersama komunitas sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Bringle & Hatcher, 1996; Roy et al., 2019). Dalam perspektif experiential learning, pengalaman konkret baru memiliki nilai pembelajaran ketika peserta melakukan observasi dan refleksi, mengembangkan pemahaman konseptual, serta menggunakannya sebagai dasar dalam

menghadapi pengalaman berikutnya (Kolb, 2015).

Kajian kontemporer menguatkan relevansi pendekatan tersebut. Maresh-Fuehrer dan Baum (2023) menunjukkan bahwa *service-learning* pada pendidikan PR memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman nyata dalam kerja tim, komunikasi, serta adaptasi menghadapi situasi yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi. Müller (2024) juga menunjukkan bahwa *service-learning* dapat membantu mahasiswa PR menghubungkan teori dengan praktik serta memahami dimensi sosial dari aktivitas komunikasi. Sementara itu, Madden dan Guastaferrero (2024) memperlihatkan bahwa proyek PR berbasis komunitas dapat memberikan pengalaman dalam pengembangan pesan, keterlibatan sosial, refleksi profesional, dan pengambilan keputusan etis.

Dengan demikian, nilai pembelajaran dari *international community service* pada program ini terutama terletak pada proses keterlibatan, praktik, dan refleksi peserta. Temuan tidak diinterpretasikan sebagai peningkatan skor kompetensi, tetapi sebagai bukti adanya konteks belajar yang memungkinkan kompetensi PR dan komunikasi lintas budaya dipraktikkan.

### ***Relationship Building dalam Kompetensi Public Relations***

Praktik memperkenalkan diri, membuka percakapan, bertukar informasi, mendengarkan secara aktif, dan mempertahankan komunikasi selama networking session memperlihatkan relevansi program dengan kompetensi relationship building. Dalam perspektif PR, hubungan dengan publik tidak dibangun hanya melalui kemampuan menyampaikan pesan secara satu arah. Hubungan juga membutuhkan keterbukaan, kemampuan mendengarkan, kepercayaan, adaptasi terhadap lawan bicara, dan keberlanjutan komunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik *Public Relations* membutuhkan kemampuan membangun hubungan, mengelola komunikasi, beradaptasi dengan audiens, serta menjalankan tanggung jawab profesional dalam berbagai konteks komunikasi (Neill et al., 2025).

Dalam praktik profesional, kemampuan tersebut juga berkaitan dengan kesiapan kepemimpinan. Neill et al. (2025) menunjukkan bahwa profesional PR memerlukan kompetensi komunikasi, kemampuan menghadapi persoalan, etika, dan kapasitas kepemimpinan dalam lingkungan profesional yang dinamis. Oleh sebab itu, pengalaman networking, koordinasi kelompok, serta representasi institusi dalam kegiatan internasional dapat dipahami sebagai konteks awal bagi mahasiswa untuk mempraktikkan dimensi interpersonal dan profesional tersebut.

### **Komunikasi Lintas Budaya dan Adaptasi Pesan**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perbedaan aksen, kecepatan berbicara, pilihan kata, serta kebiasaan komunikasi mendorong peserta untuk melakukan adaptasi. Strategi yang teridentifikasi meliputi penggunaan kosakata yang lebih sederhana, memperlambat tempo bicara, melakukan konfirmasi pemahaman, serta memperhatikan ekspresi dan komunikasi

nonverbal.

Praktik tersebut berkaitan dengan kompetensi komunikasi lintas budaya yang berkembang melalui keterbukaan, kemampuan memahami perspektif berbeda, adaptasi komunikasi, serta refleksi terhadap pengalaman interaksi lintas budaya (Deardorff, 2020; Fantini, 2020; Nolan & Hickman, 2024; Wang et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan berperan dalam perkembangan aspek kompetensi komunikasi lintas budaya pada mahasiswa yang mengikuti program luar negeri jangka pendek. Temuan Nolan dan Hickman (2024) memperkuat interpretasi tersebut. Studi mereka menemukan bahwa mahasiswa memaknai pengalaman mobilitas jangka pendek melalui aspek seperti adaptasi, komunikasi, fleksibilitas, empati, keterbukaan, observasi, dan refleksi. Dengan demikian, pengalaman berada dalam lingkungan yang berbeda menjadi lebih bermakna ketika mahasiswa tidak sekadar hadir, tetapi juga menginterpretasikan interaksi yang dialami.

Jaiswal et al. (2024) menunjukkan bahwa program internasional yang sengaja mengintegrasikan refleksi dan pendampingan dapat menghasilkan perkembangan yang lebih bermakna dalam kompetensi lintas budaya. Mayer et al. (2024) juga menemukan bahwa kombinasi kurikulum akademik dengan pengalaman multikultural berkaitan dengan perkembangan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan lintas budaya. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa refleksi dan struktur program perlu dipertimbangkan ketika pengalaman mobilitas ditujukan untuk pengembangan kompetensi.

### **Public Speaking, Message Development, dan Representasi Institusi**

Kegiatan *public speaking*, *international essay competition*, *Research Masterclass*, dan seminar memberi kesempatan kepada peserta untuk menyusun gagasan dan menyampaikan pesan dalam konteks audiens internasional. Pengalaman tersebut menuntut kemampuan mengorganisasi pesan, memilih kosakata, memperhatikan struktur argumentasi, serta menyesuaikan penyampaian verbal dan nonverbal. Dalam konteks PR, pengembangan pesan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap karakter publik. Pesan yang secara substansi sama dapat membutuhkan penyampaian yang berbeda sesuai bahasa, budaya, kebutuhan, dan konteks audiens. Karena itu, pengalaman menyampaikan gagasan kepada audiens internasional dapat dipahami sebagai praktik audience adaptation dan message development.

Selain itu, peserta berada di Malaysia dengan membawa identitas Universitas Muhammadiyah Jakarta. Situasi tersebut memberikan dimensi tambahan berupa representasi institusi. Profesionalisme, etika, kemampuan menghormati perbedaan, serta cara peserta berkomunikasi menjadi bagian dari citra yang secara tidak langsung melekat pada institusi asal. Dalam konteks profesional PR, aspek kepemimpinan, etika, komunikasi, dan kemampuan menghadapi lingkungan yang kompleks juga menjadi kompetensi yang dinilai penting bagi calon maupun praktisi PR (Neill et al., 2025).

### ***Community Engagement dan Reciprocity***

*International community service* menjadi bagian program yang paling dekat dengan praktik *community engagement* karena peserta berhadapan langsung dengan pihak yang terlibat dalam lingkungan sosial. Interaksi dalam kelompok kecil memberi ruang lebih besar untuk mendengarkan, mengamati respons, menyesuaikan cara berkomunikasi, serta membangun hubungan secara lebih personal.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui prinsip komunikasi dua arah dalam PR. Kualitas keterlibatan tidak hanya ditentukan oleh tersampainya pesan atau terselesaikannya agenda kegiatan, tetapi juga oleh sejauh mana peserta memberi ruang respons, menghormati pihak lain, dan menyesuaikan komunikasi dengan situasi sosial. Bletscher dan Hellmann (2022) menunjukkan bahwa *service-learning* yang mempertemukan kelompok dengan latar belakang berbeda dapat menyediakan lingkungan untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya melalui interaksi dan kolaborasi. Lee et al. (2025) juga menemukan bahwa *international service-learning* menyediakan konteks bagi mahasiswa untuk belajar mengenai budaya lain sekaligus berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi dalam lingkungan lintas budaya.

Dalam *international service-learning*, kualitas hubungan juga perlu mempertimbangkan prinsip reciprocity. Brozmanová Gregorová et al. (2025) menekankan pentingnya hubungan yang tidak memosisikan komunitas semata-mata sebagai penerima program. Komunitas perlu dipandang sebagai mitra yang memiliki pengalaman, kebutuhan, pengetahuan lokal, dan konteks yang harus dihargai. Prinsip ini penting untuk pengembangan kegiatan berikutnya agar *international community service* tidak berhenti pada aktivitas mobilitas atau kunjungan, melainkan berkembang menjadi keterlibatan yang lebih kolaboratif.

### **Evaluasi, Keterbatasan, dan Implikasi Program**

Temuan artikel ini perlu dibaca berdasarkan karakter kegiatan dan metode evaluasi yang digunakan. Program berlangsung selama delapan hari dengan agenda yang relatif padat. Kondisi tersebut membatasi kesempatan untuk melakukan interaksi secara lebih mendalam, memetakan kebutuhan komunitas sebelum program, membangun hubungan jangka panjang, dan mengevaluasi perubahan kondisi komunitas setelah kegiatan. Keterbatasan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai program mobilitas internasional yang menunjukkan bahwa durasi kegiatan, kualitas interaksi, dan proses refleksi menjadi faktor penting dalam pencapaian hasil pembelajaran (Nolan & Hickman, 2024; Valls-Figuera et al., 2023; Lough et al., 2012).

Oleh karena itu, istilah pengembangan kompetensi dalam artikel ini dipahami sebagai proses belajar dan ruang praktik yang teridentifikasi selama kegiatan, bukan sebagai peningkatan kompetensi yang telah dibuktikan menggunakan instrumen *pre-test–post-test*. Interpretasi tersebut konsisten dengan data artikel yang berasal dari observasi partisipatif, dokumentasi, catatan reflektif, dan percakapan informal. Pada program berikutnya,

*international community service* perlu diperkuat melalui identifikasi kebutuhan komunitas sebelum kegiatan, perumusan tujuan komunikasi yang dapat diukur, pembekalan komunikasi lintas budaya, keterlibatan mitra lokal dalam perencanaan, proyek kolaboratif, serta evaluasi dari perspektif komunitas. Refleksi peserta juga sebaiknya dilaksanakan secara terstruktur menggunakan panduan yang menghubungkan pengalaman konkret dengan aspek *relationship building*, *audience adaptation*, *community engagement*, *message development*, dan representasi institusi.

Dengan penguatan tersebut, kegiatan dapat berkembang tidak hanya sebagai pengalaman mobilitas akademik, tetapi sebagai bentuk *international community-engaged learning* yang memiliki tujuan pembelajaran, mekanisme refleksi, hubungan timbal balik dengan mitra, serta evaluasi yang lebih sistematis.

## 5. KESIMPULAN

*International community service* dalam *International Leadership Mobility Program* di Universiti Sains Islam Malaysia menjadi ruang pembelajaran berbasis pengalaman bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam mempraktikkan kompetensi *Public Relations* dan komunikasi lintas budaya. Melalui keterlibatan sosial, *networking*, *public speaking*, kegiatan akademik, kerja kelompok, dan interaksi lintas budaya, peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan membangun hubungan, mendengarkan secara aktif, menyesuaikan pesan dengan karakter audiens, bekerja sama, mengembangkan komunikasi interpersonal, serta menjaga sikap ketika merepresentasikan institusi asal.

Dari perspektif PR, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga dengan kemampuan memahami konteks publik, membangun hubungan dua arah, menghargai perbedaan budaya, menyesuaikan strategi komunikasi, dan menjaga etika interaksi. *International community service* menjadi komponen yang paling dekat dengan praktik *community engagement* karena mempertemukan peserta dengan lingkungan sosial dan menuntut komunikasi yang kontekstual, adaptif, serta bertanggung jawab.

Meskipun demikian, artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-reflektif sehingga pengembangan kompetensi dipahami sebagai proses pembelajaran melalui pengalaman dan refleksi, bukan sebagai bukti peningkatan kompetensi yang terukur. Data yang tersedia juga belum memungkinkan penarikan kesimpulan mengenai dampak sosial terhadap komunitas secara kuantitatif.

Program serupa selanjutnya direkomendasikan untuk memperkuat pemetaan kebutuhan komunitas, tujuan komunikasi yang terukur, pembekalan komunikasi lintas budaya, proyek kolaboratif, refleksi terstruktur, serta umpan balik dari mitra atau komunitas. Penguatan

tersebut diperlukan agar *international community service* dapat berkembang dari pengalaman mobilitas akademik menjadi ruang pengembangan kompetensi PR, komunikasi lintas budaya, dan keterlibatan sosial yang lebih terarah serta berkelanjutan.

Secara khusus, artikel ini memberikan kontribusi dengan mendokumentasikan *international community service* sebagai ruang pengembangan kompetensi *Public Relations* yang selama ini belum banyak dikaji dalam konteks mobilitas akademik lintas negara. Rekomendasi tersebut relevan tidak hanya bagi mahasiswa peserta program berikutnya, tetapi juga bagi program studi dan pihak penyelenggara (Universitas Muhammadiyah Jakarta dan USIM) dalam merancang *international community service* yang lebih terstruktur dan berorientasi pada dampak komunitas.

## PENAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), khususnya Faculty of Leadership and Management, atas dukungan terhadap pelaksanaan International Leadership Mobility Program pada 3–10 Mei 2026. Apresiasi juga disampaikan kepada panitia program, mahasiswa USIM, seluruh peserta, serta pihak dan komunitas yang terlibat dalam kegiatan *international community service*. Interaksi, dukungan, dan pengalaman yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan menjadi bagian penting dalam proses refleksi dan penyusunan naskah pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Ashwill, M. A. (2021). Developing intercultural competence through international learning experiences. *International Higher Education*.
- Bletscher, C. G., & Hellmann, K. (2022). “We come from different countries, but we all have one earth”: Enhancing intercultural competencies through international and domestic student service learning. *Journal of Interdisciplinary Studies in Education*, 11(2), 154–175.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service-learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- Brozmanová Gregorová, A., Culcasi, I., Ávila Olías, M., & Arbaiza Valero, A. (2025). International service-learning, volunteering networks, and social justice through the European interuniversity FLY program. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 29(2), 127–142.
- Deardorff, D. K. (2020). *Manual for Developing Intercultural Competencies: Story Circles*. Paris: UNESCO.
- Fantini, A. E. (2020). Reconceptualizing intercultural communicative competence: A multinational perspective. *International Journal of Intercultural Relations*, 78, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.05.002>

- Jaiswal, A., Sapkota, M., & Acheson, K. (2024). Bridging borders: Assessing the impact of semester-long study abroad programs on intercultural competence development in undergraduate engineering students. *International Journal of STEM Education*, 11, 24. <https://doi.org/10.1186/s40594-024-00483-6>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lee, P. B. Y., Luo, Z., Camus, R. M., Ngai, G., & Chan, S. (2025). The impact of international service-learning on students' development in intercultural sensitivity. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 29(2), 147–166.
- Lough, B. J., McBride, A. M., & Sherraden, M. S. (2012). Measuring international service outcomes: A review of assessment approaches. *Social Development Issues*, 34(2), 1–18.
- Madden, S., & Guastaferro, K. (2024). “Public Relations isn’t all rainbows and butterflies”: Student experiences in developing a child sexual abuse prevention campaign. *Journal of Public Relations Education*, 10(2), 8–41.
- Maresh-Fuehrer, M. M., & Baum, M. (2023). Inter-institutional service-learning collaborations in a remote environment: A case study. *Journal of Public Relations Education*, 9(1), 147–165.
- Mayer, C.-H., Louw, L., & Larsen, J. (2024). Developing intercultural competences in the study-abroad programme Semester at Sea (SAS). *Journal of Intercultural Communication*, 24(1), 120–131. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i1.644>
- Miao, C., & Zhang, S. (2024). The cross-cultural adaptation of Chinese international students: An empirical study on sequential-mediated effects. *Frontiers in Psychology*, 15, 1386044. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1386044>
- Müller, N. (2024). Social justice advocacy in the classroom through service-learning in public relations: Welcoming students with legal refugee status. *Journal of Advertising and Public Relations*, 4(1), 30–42. <https://doi.org/10.22259/2639-1953.0401004>
- Neill, M. S., Qiang, A., Singer, L., Drewry, E., Roker, R., & Hernandez, T. (2025). *Public Relations* professionals identify leadership challenges, essential competencies and deficiencies among emerging leaders. *Corporate Communications: An International Journal*. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-05-2025-0114>
- Nolan, M. A., & Hickman, P. (2024). Developing intercultural competence through short-term study abroad programs: A qualitative case study. *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*, 36(1), 596–623. <https://doi.org/10.36366/frontiers.v36i1.821>
- Roy, A., Newman, A., Ellenberger, T., & Pyman, A. (2019). Outcomes of international service-learning experiences in higher education. *Journal of Experiential Education*, 42(3), 229–245.
- Valls-Figuera, R. G., Torrado-Fonseca, M., & Borràs, J. (2023). The impact of international student mobility on multicultural competence and career development: The case of students from Latin America and the Caribbean in Barcelona. *Education Sciences*, 13(9), 869. <https://doi.org/10.3390/educsci13090869>
- Wang, C., Wu, S. Y., Nie, Y. Z., Cui, G. Y., & Hou, X. Y. (2022). Open-mindedness trait affects the development of intercultural communication competence in short-term overseas study programs: A mixed-method exploration. *BMC Medical Education*, 22(1), 219. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03281-2>